

BAB 1V

AKULTURASI SUKU USING DENGAN KESENIAN KUNTULAN

A. Proses Akulturasi Suku Using pada Kesenian Kuntulan

Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah Indonesia yang banyak dijumpai seni pertunjukan tradisi yang bernafaskan Islam. Artinya banyak seni pertunjukan Jawa yang didalamnya berisi nuansa Islami, dan hal inilah merupakan akulturasi budaya Jawa-Islam. Terjadinya akulturasi budaya itu diperkirakan sejak Islam masuk ke Jawa pertama kali sekitar abad ke-12. Mulai dari wilayah pesisir perlahan-lahan masuk ke pedalaman Jawa, dan akhirnya hampir semua bentuk seni pertunjukan Jawa bercampur dengan nuansa Islami.⁹⁵

Istilah akulturasi, atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti diantara para sarjana antropologi, tetapi semua sefaham bahwa konsep itu mengenal proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri.⁹⁶

⁹⁵ Sutyono, *Pribumi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa*, 15.

⁹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 247-248.

Proses akulturasi sudah ada sejak dahulu kala dalam sejarah manusia, tetapi proses akulturasi yang punya sifat khusus baru timbul ketika budaya Eropa Barat mulai menyebar ke Afrika, Asia, Oceania, Amerika Utara, dan Amerika Latin.⁹⁷

Pada titik tertentu akulturasi menjadi sesuatu yang terhindarkan, logika ini menjadi dasar bagi pembentukan kebudayaan baru yang terangkum dalam satu zat bernama kebudayaan nasional Indonesia.⁹⁸

Secara antropologis, akulturasi kebudayaan dapat terjadi apabila ada dua kebudayaan masyarakat yang keduanya memiliki kebudayaan tertentu, lalu saling berhubungan. Hubungan itulah yang menyebabkan terjadinya penyebaran (defusi) kebudayaan.

Dalam proses penyebaran kebudayaan selalu dapat diperhatikan dua proses kemungkinan, yakni menerima atau menolak masuknya pengaruh kebudayaan asing yang mendatangnya. Dalam hal menerima atau menolak pengaruh kebudayaan asing itu, yang amat berperan ialah pola kebudayaan (*pattern of culture*) dari kedua masyarakat yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima pengaruh kebudayaan asing itu lebih besar. Bahkan sebaliknya apabila tidak ada kesamaan pada pola kebudayaan dari kedua

⁹⁷ Abdurrahman Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 30

⁹⁸ Arcana, "Menggali Tradisi Kembali ke Jati Diri, 2.

budaya yang sama itu, kemungkinan menolak masuknya pengaruh asing itu lebih besar.⁹⁹

Sama halnya dengan akulturasi Islam dengan budaya Banyuwangi, yang berkolaborasi antara budaya asing (Arab) dengan budaya Banyuwangi (Using), sehingga kedua budaya itu bisa melahirkan budaya yang luar biasanya. Dari orang-orang Arab yang membawakan budaya Islam ke Banyuwangi, yang masyarakatnya waktu itu masih berbudaya Hindu Bunda, pada akhirnya masyarakat Banyuwangi yang didiami oleh kebanyakan suku Using bisa menerimanya, dan budaya Islam bisa masuk pada budaya Hindu Budha dengan mencampurkan sebuah kebudayaan yang bisa diterimanya, sehingga bisa diperpadukan. Masyarakat Using terkenal dengan sikap harga diri yang tinggi, jujur, keras kepala dan tidak suka bekerja sebagai pembantu orang-orang penjajah pada dahulu kala, akan tetapi dengan wataknya yang keras, masyarakat Using mampu menciptakan sebuah karya seni seperti kesenian Kuntulan. Keberadaan kesenian Kuntulan yang masih ada sampai saat ini, selain disebabkan karena peran dan fungsinya bagi masyarakat Banyuwangi juga didukung oleh sifat terbuka masyarakatnya terhadap sesuatu yang sedang populer pada masanya sehingga berpengaruh pada bentuk penyajian dan pertunjukannya. Kuntulan memiliki karakter yang keras, cepat dan selalu ada perubahan di setiap

⁹⁹ Muhamad Marzuqi, “ Akulturasi Islam dan Budaya Jawa (Studi terhadap Praktek ‘‘Laku Spiritual’’ Kadang Padepokan Gunung Lanang di Desa Sindutan Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 2009), 2-4.

penyajianya.¹⁰⁰ Kesenian Kuntulan adalah kesenian yang bernafaskan Islam yang dibawakan oleh para santri yang ada di pesantren Banyuwangi, yang di asuh oleh Kyai Saleh Lateng. Ketika para santri sedang tidak ada kegiatan dan mereka mengisi kekosongan dengan menciptakan kesenian ini. Pada awalnya kesenian ini dinamakan Hadrah Kuntul, kehadiran atau penyaksiaanya dalam amalan *sama'* (*audicy*), yakni sejenis konser musik keruhanian disertai zikir, tari, pembacaan dan penciptaan puisi dalam tradisi golongan sufi (Hadi 2001:10).

Dalam pertunjukan Terbang Kuntul menggunakan bacaan sholawat Nabi atau puji-pujian pada Nabi ketika mencapai puncak dengan semangat rentak rebana dan tari, terkadang sebagai *senggakan* terdengar lengking.¹⁰¹ Kesenian bagi masyarakat Banyuwangi bagaikan urat nadi mereka. Ia tidak hanya sebagai hiburan semata, bahkan kesenian adalah nafas bagi mereka.

B. Unsur Islam Yang Terdapat pada Musik Gerakan atau Tarian pada Kesenian Kuntulan

Struktur bentuk komposisi musik Kuntulan dalam satu pertunjukan terikat dengan gerakan tari, sehingga istilah musik yang digunakan adalah istilah tari seperti: (1) *penghormatan*, artinya bagian musik yang saat penarinya melakukan gerak penghormatan terhadap penonton dan musik memainkan irama, (2) *krokotan: salewahan* berarti penari melakukan gerakan duduk seperti tari *saman* dari Aceh, sedangkan musiknya mengiringi vokal memainkan irama *krokotan*

¹⁰⁰ Susanti, "Kesenian Kuntulan Banyuwangi", 7-6.

¹⁰¹ Akhudiat, "Dari Cara Ngaji ke Islami Blambangan", 57-58.

dengan tempo lebih cepat, (3) *pencakan* gerakan tari seperti gerakan silat dan musik memainkan irama *pencakan*, (4) yang terakhir ditutup dengan gerakan *kebyaran* dengan irama *krokotan*. Selain itu pada gerakan Kuntulan seperti orang yang melakukan berwudhu ketika akan memulainya, melakukan gerakan solat ketika berdiri dan berdo'a ketika duduk tangan diayun-ayunkan menadah keatas. Pada gerakan mengambil air wudhu berlanjut pada gerakan *Shafin* yang berjajaran seperti gerakan berbaris sholat, menambah pesona pada Kuntulan tampak hidup. Ketika bersimpuh dan sujud, serta menggeleng-gelengkan kepala kanan dan kekiri, kesenian ini tampak seperti tarian saman dari Aceh.¹⁰²

C. Unsur Islam Yang Terdapat pada Lagu dalam Kesenian Kuntulan.

Lagu yang digunakan dalam musik kesenian Kuntulan menyesuaikan dengan dimana kesenian Kuntulan dibawakan. Lagu yang digunakan pada perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raz dan khitanan adalah bernuansa Islam, seperti: lagu yang ada pada kitab *berzanji*, *lagu tamba ati* dan *shalawatan*.¹⁰³ Selain itu ada lagu-lagu bernuansa Islami lainnya, seperti: *gending salawiyah*, *gending wa anjani*, *sholatan wa haslimun*, dan penutupnya berupa bacaan sholawatan dengan timpalan *terbang yahum*, *terbang tirim dan terbang jos*. Pada penyajian kesenian kuntulan tidak saja menggunakan lagu-lagu Islami akan tetapi ada pula lagu-lagu perjuangan seperti: Garuda Pancasila, Maju Tak Gentar, Halo-halo Bandung dan lain sebagainya.

¹⁰² Hasnan Singodimayan, " Hadirnya Setiap Malam dan Semalam Suntuk", 3-4.

¹⁰³ Susanti, " Kesenian Kuntulan Banyuwangi", 28.

Pertunjukan Kuntulan ini memiliki durasi waktu mencapai 30 menit yang terdiri dari *puji-pujian* ditambah dengan lagu-lagu daerah dan tarian-tarian, sehingga pertunjukan secara keseluruhan tidak sepenuhnya berisi tentang syiar Islam. Pertunjukan secara keseluruhan bersifat hiburan dengan muatan sajian 75 persen berisi dakwah Islam yaitu beberapa puji-pujian terhadap Nabi Muhammad Salallahu'alaihiwassalam. Inilah beberapa penggalan bacaan shalawan yang ada dalam kitab *berzanji*:

Yaa Nabii salaam 'alaika

Yaa Rasuul salaam 'alaika

Yaa habiib salaam 'alaika

Shalawatullaah 'alaika

Asyraqal badru 'alaika

Fakhtafat minhul buduru

Mitsla hisnik maar a aina

Qaththu yaa wajhas suruuri

Beberapa penggalan lagu berjanzi itu dilantukan dalam pertunjukan kesenian Kuntulan.

D. Unsur Islam Yang Terdapat pada Alat Musik atau Instrumen

Jenis alat musik yang digunakan dalam permainan kesenian Kuntulan adalah *Membranophon* yakni instrument yang sumber bunyinya berasal dari membran berupa kulit sapi, kambing dan kerbau seperti: *terbang*, *rebana*, *jidor* (semacam

drum), *jidor pantus*, *jidor penerus*, *beduk besar*, *beduk kecil*, *kenong*, *kluncing* (*triangle*) dan *gong*. Selain itu alat musik lainnya adalah *keyboard* dan *biola*.¹⁰⁴



Gambar 4.1 Alat Musik pada Keaenian Kuntulan Jidor Pantus



Gambar 4.2 Alat Musik Pada Kesenian Kuntulan Beduk Besar

¹⁰⁴Ibid, 9-12.



Gamabar 4.3 Alat Musik pada Kesenian Kuntulan Jidor Panerus



Gambar 4.5 Alat Musik Pada Kesenian Kuntulan Terbangan

Berbagai macam perubahan yang terjadi pada kesenian Kuntulan membuatnya menjadi sebuah kesenian yang bersifat kontekstual, artinya tergantung kebutuhan masyarakat. Penyajian pada kesenian kuntulan yang memiliki peran sebagai musik pendukung pada kegiatan keagamaan, menempatkan kesenian ini sebagai musik religi Islam dengan menyesuaikan komposisi lagu yang akan dibawakan,

yaitu bacaan shalawatan pada kitab berjanzi serta perbedaan penggunaan instrumen pendukung. Meskipun berhubungan dengan kegiatan keagamaan, tetapi tidak terdapat prosesi sakral dalam penyajian pertunjukan Kuntulan. Hal inilah yang membuat masyarakat memiliki kebebasan dalam menanggapi, menerima, dan membawa kesenian kuntulan menuju pada perubahan dan perkembangan.

Perkembangan seni budaya yang ada di Banyuwangi dengan melalui proses sejarah yang amat panjang baik dahulu maupun sekarang, baik kuntulan maupun kesenian Banyuwangi lainnya, berada pada “teori lingkaran” yaitu lingkaran berkebudayaan dan lingkaran keberagamaan yang dilaksanakan secara mendetail dilapangan. Sehingga tidak pernah terjadi pergeseran antar agama dan seni. Sebab setiap agama dan kepercayaan, telah menempatkan dirinya pada lingkaran masing-masing dalam porsinya.